

Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap
Jabatan
Program Studi
NIP

Aan Rukmana

Dosen

Falsafah & Agama

206050114

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

konsep cinta diri menurut Erich Fromm

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap

Nyimas Safirna Salsabila Wiharja

Jenjang

S1 ~~FS2~~

Program Studi

Falsafah Agama

NIM

118104008

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 26 Agustus 2022

Penelaah,



NIP: 206050114

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Nyimas Safirna Salsabila Wiharja
Jenjang	S1 182 *
Program Studi	Falsafah Agama
NIM	118104008
Alamat	Komp. Bumi Pancoran Mas Jl. Golf Raya Blok L.6 Mampang Depok

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Konsep Cinta Diri Menurut Erich FRomm

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, Jumat 26 Agustus 2022

Yang membuat Pernyataan,



Nyimas Safirna Salsabila Wiharja
118104008

KONSEP CINTA DIRI MENURUT ERICH FROMM

Nyimas Safirna Salsabila Wiharja

118104008

Program Studi Falsafah dan Agama

Fakultas Falsafah dan Peradaban

Universitas Paramadina

Jakarta

safirnasalsabila@gmail.com

ABSTRAK

Erich Fromm merupakan tokoh yang membahas secara mendetail terkait dengan cinta diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cinta diri merupakan suatu sifat yang salah atau tidak. Serta mengetahui cinta diri sama dengan fenomena mementingkan diri atau tidak.. Jenis penelitian penulisan ini adalah kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau library research. Penulis mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang ada dalam bentuk buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian, dari berbagai sumber tersebut penulis akan menjelaskan dan menganalisa sesuai dengan kerangka dan batasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa cinta diri dengan mementingkan diri merupakan fenomena yang berbeda. Menurut Fromm cinta diri bukan suatu hal yang salah. Cinta diri sendiri merupakan kebajikan, sebab kita sendiri merupakan objek dari cinta. Kita objek dari perasaan-perasaan dan sikap kita.

Kata Kunci: Erich Fromm, cinta diri.

ABSTRACT

Erich Fromm is a character who discusses in detail related to self-love. This study aims to determine self-love is a trait that is wrong or not. As well as knowing self-love is the same as the phenomenon of selfishness or not. This type of research writing is qualitative, which uses library data collection methods or library research. The author collects various existing sources in the form of books, articles and journals related to research, from these various sources the author will explain and analyze according to the framework and problem boundaries that have been determined previously. In this study, the author uses a descriptive-analytical approach. From the results of the study, it was concluded that self-love with selfishness is a different phenomenon. According to Fromm self-love is not a wrong thing. Self-love is a virtue, because we ourselves are objects of love. We are objects of our feelings and attitudes.

Keywords: Erich Fromm, self-love.

A. PENDAHULUAN

Modern kini, perkembangan teknologi dan media komunikasi melahirkan berbagai tren yang berkembang luas di masyarakat, misalnya seperti instagram. Populernya penggunaan media sosial turut memunculkan berbagai iklan seputar kecantikan, perawatan tubuh, maupun kesehatan. Yang mana gaya tren gaya hidup seputar kecantikan dan perawatan tubuh merupakan suatu keharusan yang diikuti perkembangannya agar tidak ketinggalan zaman. Individu yang terbuka akan perkembangan teknologi mendapat berbagai informasi melalui media sosial, termasuk di dalamnya tentang standarisasi kecantikan yang lebih dikotomi kategorisasi orang yang dianggap menarik. seperti terlalu pendek, terlalu gemuk.¹ Akibatnya kepada yang mengalami bullying timbul rasa lelah, depresi, kesulitan untuk menyatu dengan orang-orang di sekitar, bahkan sampai yang ada sampai berpikir untuk bunuh diri.²

Mengutip dari skripsi Yonita Sari, yang mana ia menulisnya dengan pengalaman empiris pada perbuatan body shaming yang pernah ia alami. Dalam proses perjalanan hidup, timbul rasa lelah dengan hal-hal semacam itu. Melakukan keseharian penuh dengan ejekan dan tanpa melakukan apapun. Hingga akhirnya ia merasa bahwa ia tidak bisa membiarkan hal ini terus menerus terjadi. Beberapa upaya dilakukan untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang dialami. Ia mencoba memberikan pengertian dan memahami perlahan-lahan terhadap sekitar tentang dampak dari hal-hal yang dilakukan. Dalam kejadian tersebut Yonita mencoba belajar memahami diri sendiri dengan bersyukur atas apa yang Tuhan beri. Dengan begitu ia mulai mencintai dirinya dan merasa nyaman dengan dirinya.³

Namun mencintai diri sendiri menurut sebagian orang dianggap sebagai sikap yang negatif seperti dalam pandangan Sigmund Freud, menurutnya mencintai diri adalah penyakit jiwa. Mencintai diri sendiri adalah dosa, sedangkan mencintai orang lain merupakan suatu hal yang mulia. Di andaikan bahwa jika saya mencintai diri sendiri, itu berarti saya tidak mencintai orang lain, sehingga cinta diri sama dengan mementingkan diri.

¹ Nani Barorah Nasution, Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP, Jurnal Pendidikan Vol.5 No.7 (Juli 2020), Hal 3.

² Nina Hertiwi Putri, <https://www.sehatq.com/artikel/dampak-bullying-tak-hanya-sesaat-tapi-seumur-hidup>, (diakses Februari 2020).

³ Yoanita Yosa Nugraha, Self Love, Skripsi (Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), Hal 3.

Seperti ungkapan Johannes Calvin “Cinta diri adalah hama”.⁴ Cukup membingungkan bahwa dua asas yang kontradiktif semacam itu dapat diajarkan secara bersamaan dalam satu kultur, faktanya, bagaimanapun tidak diragukan lagi. Satu hasil dari kontradiksi ini ialah rasa bingung dalam diri individu. Terpit di antara dua doktrin tersebut dan mereka yang merasakan terhalang dalam proses mengintegrasikan kepribadiannya. Rasa bingung ini merupakan salah satu sumber yang paling berarti dalam kekaguman dan ketidakberdayaan manusia modern⁵

Kalimat "Jangan mementingkan diri sendiri" banyak disebar luaskan diri di rumah, sekolah, buku-buku, tentu juga dalam banyak instrumen sugesti sosial . Sebetulnya kalimat tersebut mempunyai makna yang samar-samar. Kalimat tersebut telah menjadi salah satu ideologi yang paling berpengaruh dalam menindas spontanitas dan perkembangan bebas kepribadian.

Erich Fromm yang merupakan salah tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap pembahasan cinta khususnya juga cinta diri ia adalah seorang ahli dari bidang psikoanalisa yang juga mendalami berbagai teori-teori yang terkait dengan sosial dimasyarakat. Pemikirannya dari konsep psikoanalisa sendiri banyak dipengaruhi oleh Sigmund Freud. Kecuali tentang cinta, Fromm tidak menyetujui pendapat Freud. Fromm berpendapat bahwa cinta diri bukanlah suatu yang narsisme, sebab jika kita mencintai manusia lain, saya sendiripun merupakan manusia. Tema besar yang banyak diulas oleh Fromm yang terkait tentang cinta, keterasingan manusia, perkembangan serta sosialisme adalah sedikit dari banyak dari tema yang diulas oleh Fromm sebagai bahan kajian yang sangat diakui sehingga banyak dibahas oleh berbagai Universitas. Dengan begitu saya tertarik membahsa cinta diri dalam pandangan Erich Fromm. ⁶

B. CINTA DIRI MENURUT BEBERAPA TOKOH

Cinta diri menjadi perdebatan yang panjang dalam psikologi. Lataran terdapat kontradiksi pada konsep cinta diri. Pada umumnya diyakini bahwa mencintai orang lain merupakan kebajikan, lain halnya dengan mencintai diri. Mencintai diri sendiri merupakan

⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Hal.73.

⁵ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Hal. 160.

⁶ Moh. Khoirul Fatih, Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial dalam Perspektif Sigmund Freud, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 7 No.1, Juni 2020.

hal yang berdosa. Fromm mengandaikannya, apabila saya mencintai diri saya, maka saya tidak mencintai orang lain, sehingga cinta diri sama dengan mementingkan diri.⁷

Johannes Calvin menyatakan bahwa cinta diri sebagai hama. Manusia pada dasarnya tidak dapat mencapai sesuatu yang baik atas dasar kebaikan yang dilakukannya. Calvin mengatakan “Kita bukanlah milik kita sendiri”. Itu sebabnya akal dan tindakan kita tidak dapat berkuasa atas tindakan kita. Maka dari itu, Calvin berpendapat agar kita melupakan diri kita dan semua milik kita. Karena kita semua adalah milik Allah. Maka tujuan kita hanya kepada-Nya, hidup dan mati hanya demi Allah.

Calvin berpendapat manusia yang menemui rasa kepuasan dalam dirinya, maka individu tersebut telah melakukan hal yang berdosa. Karena cinta kepada diri sendiri akan membuat dia memandang rendah pandangan mereka terhadap orang lain dan memandang. Itu sebabnya, rindu terhadap diri atau menyukai sesuatu di dalam diri merupakan salah satu dosa besar. Itu menganggap cinta kepada diri sendiri dan menutup cinta bagi orang lain identik dengan sifat mementingkan diri.⁸

Kant memiliki pendapat yang sama terhadap Calvin bahwa mencintai diri merupakan suatu hal yang tidak baik dan menginginkan kebahagiaan untuk orang lain adalah suatu kebaikan. Cinta kepada diri sendiri biasa saja secara apabila sepanjang sesuatu yang baginya sifat dasar manusia menuntut kerja keras, dan selama kerja keras yang dasarnya tidak dapat memiliki nilai etis yang positif. Pada perspektinya terkait cinta diri, Kant tetap mengakui bahwa manusia tidak dapat meninggalkan kewajibannya, yaitu kebahagiaan. Namun, Kant tetap bersih keras bahwa cinta untuk diri sendiri tidak pernah bisa menjadi kebaikan.

Kant membedakan cinta diri, egotisme, philautia (suatu kebajikan bagi diri sendiri) dan kepuasan diri. Tetapi cinta diri harus rasional yang mana dibatasi oleh etik, kepuasan diri mesti ditekan, dan individu harus belajar merasakan dihina dalam membedakan dirinya dengan kesucian hukum-hukum moral. Menurut Kant kebahagiaan individu hanya mungkin terjadi dalam keseluruhan yang umum, bangsa, negara. Kebahagiaan individu didapatkan jika kewajibannya terpenuhi.⁹

⁷ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2020), Hal.6-8.

⁸ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, (Yogyakarta, IRCisoD, 2020), Hal. 151-153.

⁹ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Hal. 154-155.

Berlawanan dengan Kant dan Calvin, Nietzsche berlawanan arah dengan Calvin. Yang mana mereka mengekspresikan pemikirannya secara radikal. Cinta kepada orang lain merupakan suatu kelemahan, pengorbanan diri serta kekuatan egotism. Stimmer selanjutnya mengatakan: "Di sini, egoisme, sifat mementingkan diri harus menentukan, bukan prinsip cinta, bukan motif cinta seminal anugerah, kelemahlembutan, sifat dasar baik atau bahkan keadilan dan kewajiban karena iustitia juga adalah suatu fenomena cinta, satu produk cinta; cinta hanya mengenal pengorbanan dan tuntutan pengabdian diri."¹⁰ Jenis cinta yang dicela oleh Stinner, merupakan jenis cinta yang ketergantungan masokistik yang mana manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang di luar dirinya.

Nietzsche percaya terhadap kontradiksi antara cinta kepada orang lain dan cinta kepada diri sendiri, tetapi pandangan-pandangannya mengandung inti yang darinya dikotomi-dikotomi palsu dapat diatasi. Cinta yang dicelanya adalah cinta yang bukan berdasar pada kekuatannya sendiri, melainkan pada kelemahannya. Nietzsche beranggapan: "Cinta tetanggamu adalah cintamu yang buruk atas dirimu sendiri. Kau melarikan diri kepada tetanggamu dari dirimu sendiri, dan kau dengan senang hati akan membuat suatu kebaikan dari sana, yang tidak mementingkan diri " Dia menyatakan secara gamblang, Tapi aku memaklumi sifatmu Kau tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mencintai dirimu sendiri secara memadai."

Dalam pandangannya, setiap manusia memiliki suatu makna yang sangat agung. Pendapatnya tentang manusia ialah individu perkasa yang berarti individu yang selalu mempunyai kemuliaan, kebaikan, dan keagungan jiwa, yang tidak dilakukan agar mendapatkan timbalan balik. Nietzsche juga menyatakan pikiran yang sama dalam Thus Spake Zarathustra: "Seseorang pergi ke tetangganya karena dia mencari dirinya sendiri, dan mencari yang lainnya karena dia dengan senang hati kehilangan dirinya sendiri."¹¹

C. HAKIKAT CINTA MENURUT ERICH FROMM

Fromm berpendapat cinta ialah seni. Menurutnya jika kita ingin belajar mencintai, kita harus melakukan cara yang sama ketika mempelajari seni. Seni cinta yang dimaksudkan di sini sama halnya dengan seni musik, melukis, dan sebagainya. Seni

¹⁰ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Hal. 156.

¹¹ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Hal. 157.

mencintai adalah memerlukan pengetahuan dan latihan atau praktek. Karena banyak orang melihat masalah cinta sebagai problem dicintai dan bukannya problem mencinta. Manusia melihat masalah cinta sebagai masalah obyek bukan masalah bakat atau perilaku. Manusia berfikir bahwa mencintai itu sederhana, yang sulit itu ialah mencari obyek yang tepat untuk dicintai.

Menurut Fromm ialah dari diri sendiri yang harus mencintai terhadap apapun kepada sesama atau benda. Karena dari semua itu seni mencintai harus berawal dari sikap. Karena satu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan, tidak semata menuju satu obyek cinta". Maka jika seseorang hanya mencintai satu orang saja, dan tidak peduli terhadap yang lainnya, ini bukanlah cinta namun egois".¹²

Namun, mengatakan bahwa cinta adalah sebuah orientasi yang mengacu pada semua dan tidak pada satu, tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan di antara berbagai macam cinta. yang tergantung pada macam objek yang dicintai. Fromm membagi objek cinta menjadi lima yaitu, cinta sesama: cinta yang paling mendasar. Kedua cinta ibu: cinta yang dianggap sebagai cinta yang paling sulit dicapai, cintanya sebagaimana ibu mencintai anaknya yang sedang dalam masa pertumbuhan. Selanjutnya cinta erotis: cinta yang hanya ditujukan kepada satu orang, seperti cinta pasangan kekasih yang hanya mencintai kekasihnya. Keempat cinta diri: cinta yang mendasari semua objek cinta. Karena menurut Fromm untuk mencintai cintailah dirimu dahulu sebelum mencintai yang lainnya. Terakhir cinta Tuhan: cinta Tuhan tidak diartikan pada kata, akan tetapi pada kata itu sendiri, dan pada makna yang disimbolkan oleh kata itu. Menurut Fromm Tuhan adalah kebenaran. Dan menjadi simbol prinsip kesatuan terhadap semua fenomena yang ada.¹³

Menurut Fromm hakikat mencintai tindakan yang melibatkan potensi sebagai kegiatan yang melibatkan jiwa. Sebuah tindakan aktif dalam individu, dan selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar perhatian, tanggung jawab, pengetahuan, dan rasa hormat. Cinta ialah memberi. Tetapi manusia beranggapan memberi merupakan yang terkait dengan materi, dan dengan memberi kita akan miskin, itulah yang disebut Fromm karakter non-produktif.¹⁴

Menurut Fromm memberi dari tingkatan tertinggi ialah karakter produktif. Memberi adalah ungkapan paling tinggi dari kemampuan. Jika saya memberi berarti saya

¹² Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Hal.6-8.

¹³ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Hal. 60-81.

¹⁴ Fajar Nurcahyo, https://lsfcogito.org/e_rich_fromm-_dan-_konsep-tentang-mencintai, (diakses Maret 23 2018).

mempunyai kekuatan, kekayaan dan kekuasaan saya. Jika kita sudah melakukan unsur-unsur memberi berarti saya produktif dan bahagia. Dasar dari memberi itu ialah perhatian: yaitu menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, maju dan mundurnya, baik dan rusaknya, obyek yang dicintainya.¹⁵

Selain itu juga tanggungjawab, yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan dan kesejahteraan obyek yang dicintainya. Tanggung jawab disini bukan berarti melakukan menguasai obyek yang dicintai untuk diperlakukan sekehendaknya, tetapi lebih berarti turut terlibat dalam kehidupan obyek yang dicintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraan. Sehingga harus hormat, maksudnya menghargai obyek yang dicintai seperti apa adanya, menerima apa adanya, dan tidak bersikap sekehendak hati terhadap obyek yang dicintainya.

Dan pengetahuan: yaitu memahami seluk-beluk obyek yang dicintainya. Apabila obyek yang dicintainya itu manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya maupun kecenderungannya. Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.¹⁶

D. CINTA DIRI MENURUT ERICH FROMM

Pada titik ini, saya akan menguraikan cinta diri menurut Erich Fromm. Menurutnya, cinta dirilah yang mendasari semua objek-objek cinta. Cinta diri merupakan suatu kebajikan juga, tidak hanya mencintai orang lain yang menjadi kebajikan. Sebab, cinta pada sesama saya sebagai manusia merupakan suatu kebajikan, cinta pada diri saya juga kebajikan, karena pada dasarnya saya pun seorang manusia. Seperti yang Fromm kutip dari Al-Kitab: “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Menurut Fromm tidak ada konsep tentang manusia dimana saya sendiri tidak termasuk di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa hormat kepada diri sendiri dan cinta pada diri sendiri tidak dapat dipisahkan dengan cinta kepada makhluk lainnya.”¹⁷

Dalam pandangannya Fromm, cinta diri sendiri merupakan kebajikan, sebab kita sendiri merupakan objek dari cinta. Kita objek dari perasaan-perasaan dan sikap kita. Pada intinya, secara mendasar sikap kita dan sikap kita kepada orang lain mempunyai

¹⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Hal.30-31.

¹⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Hal.33-37..

¹⁷ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Hal. 156.

kesinambungan. Cinta diri dan cinta pada orang bukan lah suatu yang harus dipilih. Sebab, cinta terhadap diri sendiri hanya mampu dilakukan oleh mereka yang mampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, cinta tidak akan terbagi selama ada hubungan objek dan diri sendiri.

Menurut Fromm cinta sejati adalah cinta yang diekspresikan dalam sikap yang produktif, menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Dan memberikan usaha secara aktif untuk pertumbuhan dan kebahagiaan orang yang kita cintai, yang berasal dalam kemampuan untuk mencintai itu sendiri.¹⁸

Fromm beranggapan bahwa cinta bukanlah seperti apa yang ada pada saat ini banyak orang ketahui. Yang mana abstraksi muncul setelah mencintai orang tersebut, meskipun secara kebanyakan diperoleh dengan mencintai individu tertentu. Mencintai seseorang merupakan aktualisasi dan kekuatan untuk mencintai. Pada dasarnya yang terkandung dalam cinta ditunjukkan kepada pribadi yang dicintai sebagai suatu inkarnasi sifat-sifat dasar manusia. Sebagaimana yang di kutip Fromm dari William James, dimana seseorang mencintai keluarganya tetapi tidak mempunyai perasaan kepada orang asing, menurut James hal tersebut tidak bisa disebut dengan cinta karena tidak mempunyai kemampuan mendasar untuk mencintai.

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum mencintai orang lain kita harus mencintai diri kita sendiri terlebih dahulu, kita harus mencintai diri kita yang sama besarnya seperti mencintai manusia lainnya. Kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan yang dirasakan manusia didasarkan pada cinta. Yang mana didalamnya harus terdapat unsur kepedulian, respek, tanggung jawab, dan pemahaman. Jika hanya mencintai orang lain dan tidak mencintai dirinya sendiri berarti tidak dapat mencintai. Maka dari itu untuk dapat mencintai kita harus mampu mencintai secara produktif, yang berarti kita harus mencintai diri kita juga.¹⁹

Kemudian bagaiman dengan sifat mementingkan diri? Pada titik ini saya akan memaparkan sifat mementingkan diri, yang mana sebelumnya telah dijelaskan bahwa banyak yang menganggap bahwa mementingkan diri sama dengan fenomena cinta diri.

¹⁸ Erich Fromm, *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*, Hal. 75-75.

¹⁹ Erich Fromm, *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*, Hal. 76.

Mementingkan diri lain halnya dengan cinta diri. Individu yang mementingkan diri hanya memperhatikan dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu hanya untuk dirinya. Ia hanya senang menerima, tidak dengan memberi, baginya memberi suatu hal yang merugikan. Individu yang hanya mementingkan diri hanya ingin melihat diluar dirinya yang tidak memedulikan kebutuhan orang lain dan tidak menghormati integritas mereka. Ia hanya menilai manusia lainnya demi manfaat untuk dirinya. Menurut Fromm, manusia seperti itu tidak dapat mencintai. Ketidakpedulian dan ketidaksukaan terhadap manusia lainnya merupakan sifat yang tidak produktif, dan semua itu hanyalah wujud tidak produktif yang terpancar dari dirinya, serta membuat dirinya menjadi frustrasi.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sifat memntingkan diri dan cinta diri sangatlah bertentangan. Sifat mementingkan diri tidak sama sekali tidak mencintai dirinya, justru membeci dirinya dan tidak bahagia, serta tergesa-gesa untuk mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Hanya kelihatan dari luar saja dia peduli terhadap dirinya, padahal itu semua hanyalah menutupi dan mengikuti nafsunya atau mengimbangi kegagalan untuk menjaga dirinya. Menurut Freud, pribadi seperti itu merupakan narsistis dan tidak mampu untuk mencintai orang lain, serta tidak mampu mencintai dirinya.

Pada objek cinta diri yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, dengan mengutip Meister Eckhart: "Jika anda mencintai diri anda sendiri, anda mencintai semua orang seperti anda mencintai diri anda sendiri. Sejauh anda tidak mencintai orang lain sama seperti anda mencintai diri Anda sendiri, sesungguhnya anda tidak akan berhasil mencintai diri anda sendiri, tetapi jika anda mencintai semua dengan sama, termasuk diri anda sendiri, anda akan mencintai mereka sebagai satu pribadi dan pribadi itu adalah Tuhan dan manusia.". Maka hanya pribadi yang agung dan budiman itulah yang mencintai dirinya sendiri, mencintai semua secara setara.²⁰

E. KESIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa cinta diri dengan mementingkan diri merupakan fenomena yang berbeda. Menurut Fromm cinta diri bukan suatu hal yang salah. Cinta diri sendiri merupakan kebajikan, sebab kita sendiri merupakan objek dari cinta. Kita objek dari perasaan-perasaan dan sikap kita. Pada intinya, secara mendasar sikap kita dan sikap kita kepada orang lain mempunyai kesinambungan. Cinta diri dan cinta pada orang bukan lah

²⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*, Hal. 80.

suatu yang harus dipilih. Sebab, cinta terhadap diri sendiri hanya mampu dilakukan oleh mereka yang m Setiap perbincangan tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia. Manusia merupakan keajaiban semesta. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah. Manusia memiliki kesadaran diri, akal budi dan imajinasi yang membedakannya dari makhluk lain.²¹ ampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, cinta tidak akan terbagi selama ada hubungan objek dan diri sendiri. Lain halnya dengan mementingkan diri, individu yang mementingkan diri hanya memperhatikan dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu hanya untuk dirinya. Ia hanya senang menerima, tidak dengan memberi, baginya memberi suatu hal yang merugikan. Individu yang hanya mementingkan diri hanya ingin melihat diluar dirinya yang tidak memedulikan kebutuhan orang lain dan tidak menghormati integritas mereka. Ia hanya menilai manusia lainnya demi manfaat untuk dirinya. Menurut Fromm, manusia seperti itu tidak dapat mencintai.

F. DAFTAR PUSTAKA

Fromm, Erich. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Penerj. Andri Kristiawan. Jakarta:Gramedia, 2005.

Fromm, Erich. *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*. Penerj. Sushela. Yogyakarta:IRCisoD, 2020.

Fajar Nurcahyo. Erich Fromm dan Konsep tentang Mencintai.

[https://lsfcogito.org/e rich fromm- dan- konsep-tentang-mencintai](https://lsfcogito.org/e-rich-fromm-dan-konsep-tentang-mencintai). (diakses Maret 23 2018).

Yoanita Yosa Nugraha. *Self Love*. (Skripsi., Insitut Seni Indonesia Yogyakarta), 2019.

Fatih, Moh. Khoirul. Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial dalam Perspektif Sigmund Freud. Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol 7 No.1 (Juni 2020).

Nasution, Nani Barorah. Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Vol.5 No.7 (Juli 2020).

¹Nina Hertiwi Putri, 7 Dampak Bullying yang Berbahaya bagi Kesehatan Mental dan Fisik

<https://www.sehatq.com/artikel/dampak-bullying-tak-hanya-sesaat-tapi-seumur-hidup>,(diakses Febuari 2020).

²¹ Erich Fromm, *Man for Him Self: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, (Yogyakarta, IRCisoD, 2020), Hal. 56.